

*Research Article*

## **Repertoar Bahasa Aceh Pada Siswa SMP di Kota Langsa Untuk Revitalisasi Bahasa Aceh**

**Azrul Rizki<sup>1</sup>, Muhammad Taufik Hidayat<sup>2</sup>, Alpidsyah Putra<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Samudra

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah dasar, Universitas Samudra

[azrulrizki@unsam.ac.id](mailto:azrulrizki@unsam.ac.id), [muhammadtaufik89@unsam.ac.id](mailto:muhammadtaufik89@unsam.ac.id), [alpidsyahputra@unsam.ac.id](mailto:alpidsyahputra@unsam.ac.id)

<b>Informasi Artikel</b>	<b>ABSTRACT</b>
Submit: 12 – 08 – 2023 Diterima: 10 – 09 – 2023 Dipublikasikan: 18 – 10 – 2023	<p>The main aim of this research was specifically to look at students' Acehnese language repertoire or repertory. Apart from that, it is also for Acehnese language revitalization activities. The method used in this research is descriptive qualitative with a postpositivism approach. The data source and research subjects were Langsa City Middle School students, namely Langsa State Middle School 4, Langsa State Middle School 5, and Langsa State Middle School 7. The results of the research show that Langsa City Middle School students' mastery of the Acehnese language is at a good level overall. 80.8% of students are able to master Indonesian well and 60.6% of them use Acehnese in everyday life. Of the 99 respondents, it was found that of the four language competencies studied, only one aspect was still at a medium level. In listening competency, Langsa City Middle School students got an average score at a good level. Speaking competence has decreased. There were only 26 students or 26.3% who were very good at speaking Acehnese. Students' reading competence gets a medium average grade. Finally, in terms of writing competence, the level of Acehnese language mastery of Langsa City Middle School students is at a good level. However, the number of students who mastered writing skills very well was only 10.1%.</p> <p><b>Keywords:</b> repertoire, acehnese language, student</p>
<b>Penerbit</b>	<b>ABSTRAK</b>
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia	<p>Tujuan utama penelitian ini secara khusus dilakukan untuk melihat repertoar atau pembendaharaan Bahasa Aceh pada siswa. Selain itu juga untuk kegiatan revitalisasi Bahasa Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan postpositivisme. Sumber data dan subjek penelitian adalah siswa SMP Kota Langsa yaitu SMP Negeri 4 Langsa, SMP Negeri 5 Langsa, dan SMP Negeri 7 Langsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Aceh siswa SMP Kota Langsa sudah berada pada taraf yang baik secara keseluruhan. Siswa 80,8% mampu menguasai bahasa Indonesia secara baik dan 60,6% diantara menggunakan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Dari 99 responden didapatkan bahwa empat kompetensi berbahasa yang diteliti, hanya ada satu aspek yang masih berada pada taraf sedang. Pada kompetensi</p>

mendengar, siswa SMP Kota Langsa mendapatkan nilai rata-rata pada taraf baik. Pada kompetensi berbicara, mengalami penurunan. Hanya terdapat 26 siswa atau 26,3% yang sangat baik dalam berbicara menggunakan bahasa Aceh. Kompetensi membaca siswa mendapatkan grade rata-rata sedang. Terakhir, pada kompetensi menulis taraf penguasaan bahasa Aceh siswa SMP Kota Langsa berada pada taraf baik. Namun, jumlah siswa yang menguasai kemampuan menulis dengan sangat baik hanya 10,1%.

**Kata kunci:** repertoar, bahasa aceh, berbahasa, siswa

## PENDAHULUAN

Kajian kebahasaan merupakan suatu bidang kajian linguistik yang membahas tentang pola Bahasa secara menyeluruh termasuk perilaku bahasa dan pemakainya. Pembahasan tentang bahasa tidak bisa dipisahkan dengan pemakai atau pengguna bahasa yaitu manusia dan tujuan berbahasa yaitu untuk manusia saling berkomunikasi dalam satu masyarakat. Bahasa bukan hanya milik individu, tapi bahasa juga adalah milik masyarakat. Bahasa sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dapat dimiliki manusia. Bahasa pada hakikatnya tercipta sebagai media komunikasi antara suatu kelompok dengan kelompok manusia lainnya.

Hakikat keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia (Puspasari, 2018). Hakikat makna bahasa dan keberadaan bahasa senantiasa memproyeksikan kehidupan manusia yang sifatnya tidak terbatas dan kompleks. Penggunaan Bahasa semakin hari semakin berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Bahasa Aceh secara detail dapat dilihat telah terjadi banyak pergeseran dalam penggunaan kosakata. Hal itu membuat banyak kosakata Bahasa Aceh yang sudah bergeser dengan penggunaan Bahasa Indonesia. Bahkan beberapa kata yang dulunya pernah ada dalam Bahasa Aceh sudah menjadi arkais. Seperti kata *somprong*, *mablien*, dan lainnya.

Sikap taat azas masyarakat Indonesia terhadap penggunaan kaidah-kaidah kebahasaan sesuai konteks komunikasi masih dipertanyakan. Terpinggirnya bahasa dalam suatu daerah diantaranya ditandai oleh memudarnya kebanggaan terhadap bahasa Indonesia yang baku dan benar, terutama di kalangan anak muda (Sulistyaningsih, 2014). Penelitian-penelitian terhadap penggunaan Bahasa dalam kalangan masyarakat sudah sering dilaksanakan. Dalam satu dasawarsa terakhir, banyak tesis, disertasi, dan artikel jurnal yang mengambil topik tentang Bahasa dan pemertahanan Bahasa. Bahasa perlu dilakukan repertoar untuk pemertahannya agar tidak punah (VanDam, 2007, Torto, 2008, Ugot 2012). Di Indonesia, sudah banyak ide yang ditawarkan dan diterapkan untuk menunda kepunahan bahasa ibu atau Bahasa daerah (Abushihab, 2015, Fiorentino, 2017). Solusi yang ditawarkan tersebut antara lain adanya regulasi atau undang-undang perlindungan bahasa daerah, peningkatan kuantitas dan kualitas pengajaran bahasa daerah, revitalisasi bahasa daerah, dan menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap bahasa daerah.

Pemerintah Aceh, pada tahun 2023 telah diterbitkan Instruksi Gubernur Aceh Nomor 05/INSTR/2023 tentang Penggunaan Bahasa Aceh, Aksara Aceh, dan Sastra Aceh (Ingub, 2013). Hal itu menjadi suatu cara yang dilakukan oleh pemerintah Aceh untuk merevitalisasi Bahasa Aceh pada kalangan remaja. Revitalisasi dilakukan sebagai upaya untuk mengembalikan Bahasa yang terancam punah (Hinton dalam Budiyanto, 2016). Instruksi gubernur tersebut memiliki beberapa poin, salah satunya adalah berupa arahan kepada bupati/walikota untuk mengoordinir, Menyusun, dan memasukkan mata pelajaran Bahasa Aceh atau Bahasa daerah ke dalam kurikulum muatan lokal pada SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA dan SLB sesuai kewenangan. Hal tersebut menegaskan bahwa revitalisasi Bahasa daerah dimulai dari tingkat sekolah.

Sehubungan dengan hal itu, pengajaran bahasa sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah dari jenjang SD/MI, SMP/MTs, bahkan hingga SMA/MA/SMK bersifat sangat urgen. Tiga alasan penting guna revitalisasi Bahasa di sekolah adalah (1) pengajaran bahasa daerah di sekolah akan semakin melegitimasi bagi upaya pemeliharaan bahasa daerah dan menjadi tindakan preventif untuk mencegah kepunahan bahasa daerah; (2) pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah dasar hingga menengah akan semakin menggairahkan peserta didik dalam belajar sejarah dan budaya lokal; serta (3) dengan mempelajari bahasa daerah akan diperoleh pemahaman secara empirik tentang makna keanekaragaman dalam ketunggalikaan suku-suku bangsa yang terdapat di Indonesia (Mahsun, 2011).

Upaya revitalisasi yang dicanangkan demi perlindungan Bahasa Aceh adalah dengan melakukan penelitian tentang repertoar penggunaan Bahasa Aceh pada siswa. Repertoar adalah penguasaan bahasa beserta semua ragamnya (Wildan, 2010). Dalam konteks kebahasaan atau linguistik revitalisasi berarti menghidupkan kembali atau memberikan vitalitas atau energi baru pada bahasa Indonesia, sehingga dapat kembali pada norma-norma atau kaidah-kaidah yang telah ditetapkan sebagai acuan berbahasa yang benar (Sartini, 2014).

Penelitian ini adalah suatu upaya untuk mendata dan mendokumentasikan kosakata Bahasa Aceh yang dipahami oleh siswa di Kota Langsa. Sebagaimana diketahui bahwa kota Langsa adalah salah satu wilayah di Aceh yang memiliki kemajemukan dalam suku dan budaya. Hal itu membuat proses penggunaan Bahasa Aceh tergerus dengan penggunaan Bahasa Indonesia. Rumusan masalah yang ingin diidentifikasi dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan Bahasa Aceh oleh siswa SMP di Kota Langsa dan pola revitalisasi Bahasa yang akan dilakukan untuk mempertahankan Bahasa Aceh pada institusi Pendidikan di Kota Langsa.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan empiris dan pendekatan komparatif dengan berpegang pada penelitian kualitatif deskriptif (Arikunto, 2019, Moleong, 2010). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan observasi yang merupakan pengamatan sistematis untuk menghasilkan data (Hasanah, 2016). Selain itu, juga digunakan Teknik wawancara, dan kuesioner (Angket). Data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontribusi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMP Kota Langsa. Adapun siswa yang diambil dengan Teknik purposive sampling dari keseluruhan sekolah yang ada di Kota Langsa. Sekolah yang ditargetkan akan menjadi lokasi penelitian adalah (1) SMP Negeri 4 Langsa, (2) SMP Negeri 5 Langsa, dan (3) SMP Negeri 7 Langsa. Data dianalisis dengan tiga tahapan yaitu (1) reduksi data untuk menyederhanakan data yang ada di lapangan, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada penelitian ini bersifat sementara, dan dapat berkembang setelah dilakukannya penelitian di lapangan. Setelah dari lapangan, temuan-temuan yang berupa gambaran objek dan temuan yang berupa deskripsi akan menjadi jelas dan valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ragam Bahasa yang Dikuasai oleh siswa SMP Kota Langsa

Terdapat 99 orang responden yang berasal dari siswa SMP Kota Langsa yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini diketahui bahwa siswa mampu menggunakan beberapa Bahasa dalam kehidupan sehari-harinya. Siswa yang menjadi responden terdiri dari 35 siswa kelas VII atau sebanyak 35,4%. Siswa kelas 40 orang atau sebanyak 40,4% dan terakhir siswa kelas IX sebanyak 24 siswa atau 24,2%. Data Bahasa yang dikuasai oleh siswa SMP di Kota Langsa dapat dipaparkan seperti dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Bahasa yang dikuasai siswa SMP Kota Langsa**

Bahasa	Jumlah Siswa	Persentase
Bahasa Indonesia	80 siswa	80,8%
Bahasa Aceh	60 siswa	60,6%
Bahasa Asing	3 siswa	3%
Bahasa Daerah lainnya	1 siswa	1%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa siswa SMP di Kota Langsa yaitu siswa SMP Negeri 4 Langsa, SMP Negeri 5, dan SMP Negeri 7 Langsa menguasai setidaknya dua Bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Aceh. dari 99 siswa yang menjadi responden, terdapat 80 orang mampu secara baik berbahasa Indonesia atau 80,8%. Terdapat 60 siswa yang mampu berbahasa Aceh atau 60,6%. Diantara 99 siswa tersebut terdapat 3 orang atau 3% yang mampu berbahasa asing dan hanya 1% yang mampu menguasai Bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia.

Sebagai wilayah yang merupakan Kawasan majemuk yang terdiri dari berbagai suku, Kota Langsa sudah seluruh sekolah menerapkan pembelajaran menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar. Siswa yang merupakan suku Aceh masih menggunakan Bahasa Aceh sebagai Bahasa pengantar dalam pergaulan di lingkungan tempat tinggal. Hal itulah yang membuat siswa SMP di Kota Langsa merupakan bilingual atau penutur dua Bahasa.

### Taraf Penguasaan Bahasa Aceh Siswa SMP Kota Langsa

Penelitian ini memfokuskan tentang penguasaan Bahasa Aceh siswa SMP di Kota Langsa dalam empat kompetensi berbahasa yaitu kompetensi mendengar, kompetensi berbicara, kompetensi membaca, dan kompetensi menulis menggunakan Bahasa Aceh. peneliti mengkaji tentang taraf penguasaan Bahasa Aceh yang dimiliki oleh siswa SMP di Kota Langsa. Taraf penguasaan pada penelitian ini dikategorikan menjadi 5 yaitu (1) sangat baik, (2) baik, (3) sedang, (4) kurang, dan (5) sangat kurang. Hasil penelitian yang telah dilakukan mendapatkan gambaran sebagai berikut.

**Tabel 2. Kemampuan Mendengar dalam Bahasa Aceh**

Bahasa	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	33 siswa	33,3%
Baik	31 siswa	31,3%
Sedang	20 siswa	20,2%
Kurang	11 siswa	11,1%
Sangat Kurang	4 Siswa	4%

Berdasarkan data hasil penelitian dalam tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan siswa SMP Kota Langsa dalam mendengarkan kosa kata dalam Bahasa Aceh berada pada tataran baik. Sebanyak 33 siswa mampu mendengar dalam pembicaraan dalam Bahasa aceh dengan sangat baik atau sebesar 33,3% diantara 99 responden. Siswa yang mampu mendengar dengan baik berjumlah 31 siswa atau 31,3%. Selain itu, terdapat 20,2%

siswa yang masih berada pada kategori sedang dalam memahami Bahasa Aceh dalam kompetensi mendengar. Terdapat 11 orang siswa yang masih kurang dalam kompetensi mendengar pembicaraan dalam Bahasa aceh atau 11,1%. Terakhir, masihbada 4% siswa atau 4 siswa yang belum mampu mendengarkan pembicaraan dalam Bahasa Aceh. Berdasarkan hasil ini diketahui bahwa rata-rata siswa di SMP Kota Langsa mampu mendengar dengan baik kosa kata atau kalimat yang diucapkan oleh penutur menggunakan Bahasa Aceh. hal tersebut merupakan suatu hal positif bagi pengembangan dan revitalisasi Bahasa Aceh di Kota Langsa yang merupakan wilayah majemuk dan perbatasan dengan Sumatra Utara.

**Tabel 3. Kemampuan Berbicara Menggunakan Bahasa Aceh**

Bahasa	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	26 siswa	26,3%
Baik	29 siswa	29,3%
Sedang	23 siswa	23,2%
Kurang	14 siswa	14,1%
Sangat Kurang	7 Siswa	7,1%

Data jumlah siswa SMP Kota Langsa yang bisa berbicara menggunakan Bahasa Aceh mengalami penurunan dari jumlah yang bisa mendengar. Hal ini mungkin terjadi karena ada siswa yang mampu mengerti apa yang dibicarakan dalam Bahasa Aceh, namun tidak mampu untuk berkomunikasi dengan Bahasa Aceh. tercatat ada 26 siswa atau 26,3% siswa di SMP Kota Langsa yang sangat baik dalam berbicara menggunakan Bahasa Aceh. ada 29 siswa atau 29,3% siswa yang baik dalam berbicara Bahasa Aceh. Terdapat 23 siswa atau 23,2% yang berada pada kategori sedang. Ada 14 siswa atau 14,1% siswa yang berada pada kategori sedang dan hal yang sangat kurang sebanyak 7 siswa atau 7,1%. Tabel 3 ini menjelaskan bahwa siswa di Langsa mampu berbicara menggunakan Bahasa aceh pada taraf baik secara rata-rata.

**Tabel 4. Kemampuan Membaca**

Bahasa	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	13 siswa	13,1%
Baik	27 siswa	27,3%
Sedang	38 siswa	38,4%
Kurang	15 siswa	15,2%
Sangat Kurang	6 Siswa	6,1%

Pada kemampuan membaca berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa siswa SMP Kota Langsa memiliki kompetensi membaca pada taraf sedang secara rata-rata. Hal itu terbukti dengan adanya 13 siswa atau 13,1% yang sangat baik dalam membaca. Terdapat 27 siswa atau 27,3% yang memiliki taraf membaca pada kategori baik. Terdapat 38 siswa atau 38,4% yang kompetensi membacanya masih pada taraf sedang. Ada 15 siswa (15,2%) yang berada pada taraf kurang dan 6 siswa atau 6,1% yang sangat kurang dalam memahami bacaan berbahasa Aceh. Hal ini didasari kurangnya bacaan yang ditulis dalam Bahasa Aceh sehingga pemahaman siswa terkait kosakata Bahasa dan cara baca ejaan Bahasa Aceh masih berada pada taraf sedang.

**Tabel 5. Kemampuan Menulis Kata atau Kalimat**

Bahasa	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	10 siswa	10,1%
Baik	36 siswa	36,4%
Sedang	29 siswa	29,3%
Kurang	19 siswa	19,2%
Sangat Kurang	5 Siswa	5,1%

Berbanding terbalik dengan beberapa kompetensi sebelumnya. Pada kompetensi menulis, hanya sedikit siswa SMP Kota Langsa yang berada pada taraf sangat baik. Hanya ada 10 siswa atau 10,1% yang sangat baik dalam menulis Bahasa Aceh. terdapat 36 siswa atau 36,4% yang masih berada pada taraf baik. Ada 29 siswa atau 29,3% yang berada pada taraf sedang. Selebihnya terdapat 19 siswa atau 19,2% siswa yang kurang dalam menulis kosa kata atau kalimat dalam Bahasa Aceh. terakhir, ada 5 siswa atau 5,1% yang sama sekali tidak bisa menulis menggunakan Bahasa Aceh.

## KESIMPULAN

Penguasaan bahasa Aceh siswa SMP Kota Langsa sudah berada pada taraf yang baik secara keseluruhan. Siswa 80,8% mampu menguasai bahasa Indonesia secara baik dan 60,6% diantara menggunakan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Dari 99 responden didapatkan bahwa empat kompetensi berbahasa yang diteliti, hanya ada satu aspek yang masih berada pada taraf sedang. Pada kompetensi mendengar, siswa SMP Kota Langsa mendapatkan nilai rata-rata pada taraf baik. Pada kompetensi berbicara, mengalami penurunan. Hanya terdapat 26 siswa atau 26,3% yang sangat baik dalam berbicara menggunakan bahasa Aceh. Kompetensi membaca siswa mendapatkan grade rata-rata sedang. Hal ini ini didasari kurangnya bacaan yang ditulis dalam Bahasa Aceh sehingga pemahaman siswa terkait kosakata Bahasa dan cara baca ejaan Bahasa aceh masih berada pada taraf sedang. Terakhir, pada kompetensi menulis taraf penguasaan bahasa Aceh siswa SMP Kota Langsa berada pada taraf baik. Namun, jumlah siswa yang menguasai kemampuan menulis dengan sangat baik hanya 10,1%.

Merujuk pada hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Kota Langsa secara keseluruhan sudah baik dalam penguasaan Bahasa Aceh. Namun, untuk proses revitalisasi Bahasa Aceh di kalangan siswa dibutuhkan berbagai macam pelatihan yang diberikan oleh guru atau dinas Pendidikan untuk membuat siswa mampu membaca Bahasa Aceh yang saat ini masih pada taraf sedang. Siswa harus diperkenalkan ejaan dan jenis kata dalam Bahasa Aceh.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada guru dan kepala sekolah SMP Negeri 4 Langsa, SMP, 5 Langsa, dan SMP Negeri 7 Langsa yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di sekolah. Kami juga memberikan apresiasi kepada siswa yang telah bersedia menjadi responden untuk penelitian ini. Terima kasih juga kepada pihak LPPM dan PM Universitas Samudra yang telah mendukung penelitian dengan bantuan dana yang diberikan.

## RUJUKAN

- Abushihab, Ibrahim. "Dialect and Cultural Contact, Shift and Maintenance among the Jordanians Living in Irbid City: A Sociolinguistic Study". *Jurnal Advances in Language and Literary Studies*, 6 (4).
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Budiwiyanto, Adi. (2016). Pendokumentasian Bahasa dalam Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam Puh di Indonesia. <http://badanbahasa.kemendikbud.go.id>.

- Fiorentino, Alice. (2017). Strategies for Language Maintenance in Transnational Adoption: Which Role For The Parents?. *Journal of Home Language Research (JHLR)*. 2.
- Hasanah, Hasyim. (2016). Teknik Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu Ilmu Sosial. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1).
- Instruksi Gubernur Aceh Nomor 05/INSTR/2023. 2023. *Penggunaan Bahasa Aceh, Aksara Aceh, dan sastra Aceh*.
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi. Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspasari, Atika. (2018). Masyarakat Bahasa. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 11(1).
- Sartini, Ni Wayan. (2014). Revitalisasi bahasa Indonesia dalam konteks kebahasaan Indonesia language revitalization in language context. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 27( 4).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyaningsih, Tri. (2014). Implementasi Kebijakan Politik Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Internasional. Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Torto, Lisa M. Del. (2008). *Ci Arrangiamo: Negotiating Linguistic Shift/maintenance in An Italian-Canadian Community*. Disertasi. The Degree of Doctor of Philosophy (Linguistics) in The University of Michigan;
- Ugot, Mercy I. (2012). Minority Language Maintenance: The Case of the Efik Language in South Eastern Nigeria. *Jurnal Theory and Practice in Language Studies*, 2 (12).
- VanDam, Kara Hall. (2007). *A Study of Language Identity And Shift: The Calvinist Dutch of West Michigan*. Disertasi. Faculty of the University of North Carolina at Chapel Hill in Partial Fulfillment of the Requirements For the Degree of Doctor of Philosophy, in the Department of Linguistics;.
- Wildan, dkk. (2010). Repertoar Bahasa Masyarakat Cina Di Aceh. *Bahasa dan. Seni*, 38 (2).